

Mendulang Emas di Kampung Halaman

Oleh Mikke Susanto

Sebuah perhelatan seni berlangsung meriah di sebuah kampung di pantai Klungkung, Bali. Ada upaya memadu ragam kreatif melalui dua situs berbeda: antara kampung tani dan nelayan; juga antara media lumpur dan pasir. Melepas penat dengan karya yang berkualitas.

Lelehan cat kayu itu bercampur keringat tubuh para penampil. Namun cat hitam dan putih pada belasan tubuh-tubuh kekar itu perlahan mengelupas karena geliat di tanah berlumpur. Maklum, sawah disulap jadi panggung. Tubuh mereka beradu. Ada yang saling banting, menari juga menabuh genderang.

Adegan mereka serius, namun juga diselingi dengan kelakar gestur tokoh yang lain. Permainan mereka di akhiri dengan adegan melukis. Anehnya, selain memakai kuas berupa jerami berapi, dari mulut “sang pelukis” keluar semburan api ke kanvas. *Wow!*

Singkatnya, penampilan kelompok Bale Ganjur Orkestra Procession ini berhasil merangkum ragam kreatif mulai dari seni musik, tari, teater, rupa dan beladiri. Dalam kerindangan karya-karya seni rupa Wayan Sujana Suklu, Wayan Sudiarta dan Joko Avianto mereka memberi penduduk desa Lembang Klungkung keriang. Dalam agenda bertajuk “Apa Ini Apa Itu!” sejak 29-31 Desember 2009 lalu 20an seniman mengiringi aktivitas kerja para penduduk.

Di hari berikutnya penari Nyoman Sura tak kalah menarik. Bersama satu penari lainnya ia menelusuri setiap karya instalasi yang digelar di sepanjang pantai Lembang. Gerakan mereka hanya diterangi oleh bulan purnama dan lampu senter yang dipasang pada belitan kain yang dipakai. Aksi Sura seakan mengajak pada penonton untuk masuk dan merasakan karya seni rupa dikeremangan malam bermandi cahaya bulan dan deburan ombak.

Djagad Art House sebagai penyelenggara sengaja ingin memberi suguhan yang berbasis alam. Sajian karya-karya *outdoor* menjadi penyambung dunia dan situs yang berbeda. Banjar Lembang Klungkung menjanjikan ruang semacam itu. Desa ini dibelah oleh jalan *by pass* Ngurah Rai yang menghubungkan Denpasar dan kota-kota di Bali timur. Di sisi utara *by pass* adalah kampung persawahan yang subur. Sedang di selatan jalan deretan pantai berjajar menjanjikan keindahan tersendiri.

Para perupa yang diundang secara khusus banyak menyuguhkan medium bambu sebagai sarana utama. Meskipun demikian ada pula sajian seni multi media, fotografi, lukisan, seni rupa pertunjukan dan seni wayang baru. Program yang dibuka Nyoman Artawan (seorang penambang pasir) ini menampilkan antara lain peseni Welldo Wnophringgo, Wawan S. Husein, Made Djirna, Agung Gunawan, Daniel Kho dan lainnya.

Perupa dan arsitek Eko Prawoto membangun karyanya tepat di bibir pantai. Ia mengubah media ini dengan komposisi yang mirip dengan ruang liburan. Inspirasinya mengingatkan pada tempat tidur turis yang sedang bermandikan sinar matahari. Namun tanpa harus dilihat secara konseptual karya bambu yang disusun secara geometris itu pun sudah menjadi sarana rekreasi visual yang sangat khas.

Di ujung paling timur terdapat karya Nyoman Sujana Kenyem. Karya yang disuguhkan tanpa judul ini sangat menarik secara teknis. Ia menganyam ribuan cabang bambu kecil yang dirangkai menjadi bentuk seperti ujung kuas. Lima “ujung kuas” tersebut di displai dengan beragam cara. Ada yang ditopang bambu yang disusun serempak merapat. Ada pula yang ditopang dengan bambu bak garis-garis ekspresif. Karya Kenyem terlihat anggun di tengah pertemuan ujung sungai dan bibir laut.

Tepat di malam terakhir, tampil kolaborasi akbar perupa Nyoman Erawan dan Tisna Sanjaya. Mereka menggelar prosesi pembakaran lukisan Tisna yang sempat dipamerkan dalam Festival Ubud. Selama 20 menit iringan gamelan Bali mengimbangi gerakan tubuh Erawan yang tambun namun luwes. Disambung geliat Tisna yang menutup tahun 2009 dengan membakar dan melarung lukisannya ke lepas pantai. Ibarat siklus alam, prosesi ini ingin mengembalikan hakikat keagungan karya kepada Sang *Hyang Widhi Wasa*.

Hujan yang menghantui sepanjang hari tak menyurutkan penduduk untuk ikut memeriahkan program yang diikuti oleh peserta ini dari Indonesia, Malaysia, Jepang dan Jerman ini. Celotehan yang muncul dari mulut mereka juga menarik. Sepanjang 3 hari penuh gelaran yang berbasis seni multi dimensi dan partisipatoris ini terus mendapat respon.

Tak pelak beberapa ibu-ibu maupun anak-anak yang sengaja menonton sering bergumam, “*Apa ne... apa to!*”. Mungkin tak penting lagi penamaan karya bagi mereka. Jauh lebih penting adalah hiburan yang menarik dan bermakna. Inilah “harta karun” bagi para penduduk. Mereka haus tontonan memikat, dekat dan murah.

Maka tak salah seandainya perhelatan ini patut menjadi cerita akhir tahun 2009. Dalam suasana liburan, orang-orang kampung sisi selatan Bali ini justru melepas penat sendiri. Di tengah meriahnya berita tahun baru bersuasana kosmopolitan pantai Kuta, pameran-pameran seni rupa kontemporer dan pertunjukan populer di Denpasar atau di Ubud, mereka meneropong dan bergotong royong mendulang emas di kampung sendiri.

Mikke Susanto, staf pengajar FSR ISI Yogyakarta